

PERISTILAHAN TUMBUHAN DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Afriyanti, Patriantoro, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : ummi.afriyanti@gmail.com

Abstract

The terminology of plants in the Sambas Malay society proverb in this study is seen from the form, the lexical meaning, the meaning of the analogy, and the cultural meaning. The method used in this research is descriptive linguistics. The approach used in this research is the ethnolinguistic approach. The data source of this research are primary data and secondary data. Primary data of this study were taken from the field orally from informants. Secondary data in this research is the data written as corpus data obtained from the book "1001 PantunPeribahasa" by Sudiadi. Techniques used in this study, namely interviewing techniques, record and note, and documentation. Data collection tools in the research, namely voice recorder and notebook. Based on research conducted, the researchers succeeded in collecting 65 terms of plants in the adage of Sambas Malay society. The overall data is obtained from the interview and recording process. Plant terminology in the study consists of three terms, namely monomorphemic (single word) of 32 terms, polymorphism (derived words) of 5 terms, and phrases as many as 28 terms. The term of the plant as a whole has the meaning of as many as 65 lexical terms. the meaning of the analogy of 65 terms, and the cultural sense of 26 terms.

Keywords: *Terminology, Plant, Proverb Of Sambas Malay Society.*

Setiap kebudayaan yang ada pada suatu daerah memiliki nilai-nilai luhur sebagai tuntunan dan pedoman hidup bagi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai luhur tersebut tertuang dalam bentuk karya sastra, kesenian, maupun ungkapan-ungkapan tradisional (peribahasa) yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Demikian pula pada kebudayaan masyarakat Melayu Sambas. Wujud nyata dari dahulu sampai sekarang masyarakat Melayu Sambas masih mempergunakan peribahasa sebagai pedoman moral dalam menghadapi kehidupan.

Setiap peribahasa atau ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas mengandung pelajaran baik yang biasanya berupa nasihat, anjuran, perintah, larangan, dan teguran. Peribahasa Melayu Sambas juga terkait dengan pandangan hidup masyarakat Melayu Sambas yang melihat suatu kejadian. Peribahasa yang terdapat dalam masyarakat Melayu Sambas juga menunjukkan bahwa peribahasa masyarakat

Melayu Sambas masih tetap berlaku dan eksistensinya pun belum pudar hingga zaman modern. Hal ini dikarenakan dalam peribahasa memiliki kandungan makna yang digunakan oleh masyarakat, satu di antaranya sebagai pedoman moral. Oleh sebab itu, peribahasa masyarakat Melayu Sambas dianggap memiliki nilai-nilai yang tahan zaman (klasik).

Peribahasa yang berada dalam masyarakat Melayu Sambas biasanya di analogikan pada suatu hal atau kejadian tertentu. Menganalogikan suatu kejadian terwujud melalui pilihan kosakata atau peristilahan yang berasal dari lingkungan sosial budaya di sekitarnya sebagai pembentuk peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Satu di antara pilihan kosakata yang digunakan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas adalah berkaitan dengan tumbuhan.

Peneliti memerhatikan peristilahan tumbuhan yang ada dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas dengan

karakteristik tertentu yaitu peristilahan tumbuhan. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu seperti dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Peribahasa yang terdapat istilah tumbuhan peneliti catat kemudian disajikan oleh peneliti secara utuh. Peneliti mendata peristilahan tumbuhan pada peribahasa masyarakat Melayu Sambas dilihat dari bentuk peristilahan tumbuhan dan jenis arti, yaitu arti leksikal, arti kias, dan arti kultural.

Peribahasa dalam masyarakat Melayu Sambas adalah peribahasa yang di dalamnya mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Beberapa di antaranya peribahasa digunakan atau bermanfaat untuk menasihati, menegur, menyindir, dan memberikan motivasi pada setiap orang.

Peneliti memilih peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas secara lengkap sebagai berikut. *Pertama*, peneliti ingin melestarikan peribahasa masyarakat Melayu Sambas ke dalam bentuk tulisan. *Kedua*, peneliti ingin mendalami dan mempelajari lebih jauh peribahasa masyarakat Melayu Sambas. *Ketiga*, peribahasa dalam masyarakat Melayu Sambas biasanya hanya digunakan oleh orang tua dan jarang digunakan oleh kaum muda yang sekarang mulai mengenal teknologi. *Keempat*, peribahasa masyarakat Melayu Sambas mengandung nilai pendidikan dan moral. *Kelima*, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terhadap pilihan kosakata atau unsur pembangun yang digunakan dalam peribahasa khususnya unsur tumbuhan.

Penelitian peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas akan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik akan membimbing peneliti untuk melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Pendekatan etnolinguistik yaitu ilmu yang

mempelajari tentang bahasa yang kaitannya dengan masyarakat dan budaya. Sibarani, (2004:56) mengungkapkan bahwa etnolinguistik umumnya mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perkembangan peristilahan tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas dalam pemunculan kosakata baru yang disesuaikan dengan lingkungan pemakainya. Penelitian ini dapat menambah inventarisasi bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tebas tepatnya di tiga desa, yaitu Desa Serumpun Buluh, Desa Matang Labong, dan Desa Sungai Kelambu, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Pemilihan Kecamatan Tebas di Desa Serumpun Buluh, Desa Matang Labong, dan Desa Sungai Kelambu sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, dilihat dari letak wilayahnya, peribahasa masih digunakan dalam berbagai acara kebudayaan satu diantaranya adalah perkawinan. *Kedua*, penduduk asli mayoritas suku Melayu dan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari adalah bahasa Melayu Sambas. *Ketiga*, tidak ada bercampur dengan bahasa lain. *Keempat*, penelitian di desa tersebut juga berdasarkan persebaran masyarakat yang beberapa penduduknya adalah petani. *Kelima*, untuk mendokumentasikan peristilahan tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas di kecamatan Tebas.

Penelitian tentang peribahasa dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di Kalimantan Barat. Penelitian ini memiliki kaitan dengan dunia pendidikan, yang dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester genap pada KD 4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, metode untuk pengumpulan data dan kedua metode untuk analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk analisis data digunakan metode analisis arti.

Bentuk penelitian ini ialah peneliti kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif yang mendeskripsikan atau menerangkan suatu gejala. Hal ini sejalan dengan pendapat Leedy & Ormrod 2005; Patton 2001; Saunders, Lewis & Thornhill 2007 (dalam Sarosa, 2012:7) yang menjelaskan bentuk penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium). Dalam hal ini, penulis tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Kemudian penggunaan metode kualitatif dimaksudkan karena permasalahan penelitian yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka. Melalui bentuk penelitian kualitatif, peneliti akan melihat gejala dan fenomena yang ada di lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa semua peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas yang memiliki kata atau frasa unsur tumbuhan yang didapatkan dari penutur asli masyarakat Melayu Sambas. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diambil dari lapangan secara lisan dari informan. Data berupa kata dan frasa yang berhubungan dengan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Data primer ini direkam, dicatat disertai dengan pengambilan foto. Sementara data sekunder yaitu data tulisan yang dijadikan korpus data diperoleh dari buku "1001 Pantun Peribahasa" karya Sudiadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara, teknik rekam dan catat, dan dokumentasi. Alat pengumpul data

pada penelitian lapangan ini digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data, sehingga hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan penelitian ini memiliki bukti untuk sumber data. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data ialah perekam suara dan buku catatan.

Penguji keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan dari lapangan. Penulis dalam hal ini, melakukan pengujian keabsahan data dengan kecukupan referensi. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang cukup memadai.

Data ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Selanjutnya, data diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Setelah semuanya selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data yang berupa bentuk peristilahan tumbuhan dianalisis dengan teknik pemaparan atau dideskripsikan.
2. Data bentuk peristilahan tumbuhan arti leksikal dianalisis dengan teknik arti setiap bentuk istilah.
3. Data bentuk peristilahan tumbuhan arti kias dianalisis dengan teknik arti pengkiasan setiap bentuk dalam peristilahan.
4. Data bentuk peristilahan arti kultural dianalisis dengan teknik arti kultural setiap bentuk peristilahan.
5. Membuat simpulan dari semua hasil analisis.

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik penyajian informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan berwujud penjelasan yang berkaitan dengan bentuk, arti leksikal, arti kias serta arti kultural peristilahan tumbuhan dalam peribahasa

masyarakat Melayu Sambas. Penjelasan akan berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemaparan atau pendeskripsian secara rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peristilahan tumbuhan yang ada dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas merupakan istilah berupa kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus dalam suatu lingkungan tertentu seperti dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini telah dilakukan di tiga, yaitu Desa Serumpun Buluh, Desa Matang Labong, dan Desa Sungai Kelambu, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Penelitian ini berhasil menghimpun 65 istilah tumbuhan dari 67 peribahasa masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian *Peristilahan Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sambas* terdapat tiga bentuk istilah yaitu monomorfemis (kata tunggal), polimorfemis (kata turunan), dan frasa. Bentuk monomorfemis (kata tunggal) berupa kata dasar berjumlah 32 yaitu *sakkam, lalang, abek, sireh, gattah, sarrai, kunnyik, kiambang, nangkak, pisang, kelapak, aor, pucok, ulam, asam, kapas, battong, amping, tabbu, ampak, bigek, limmau, duri, timun, durian, rotan, bukok, ruas, akar, barras, antah, dan bandong*. Bentuk polimorfemis (kata turunan) yaitu berupa afiksasi (imbuhan) berjumlah 2 yaitu *batangnye* dan *becantong*, dan pemajemukan/komposisi berjumlah 3 yaitu *ilmu padi, cabek rawet, dan ngundoh buah*, dan yang berupa frasa berjumlah 28 yaitu *di kayu burok, di kayu are, di daon, di daon keladi, di atas daon, duriyan belabik, buah delima, buah mira, annau sebatang, embacang burok, duriyan burok, kelapak setandan, padi ampak, jagong tue, lalang karring, kedabong pisang, uraian mayang, buah*

mengkudu, tabbu pungkar, abek muddak, abek tuwe, akar lalang, kayu are, daon tabbu, pinang sebatang, bau bunge, rase sakkam, dan rase duri. Arti yang terdapat dalam istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas adalah arti leksikal, arti kias, dan arti kultural. Arti leksikal adalah arti kata yang berdasarkan referen atau acuan atau dapat dikatakan sebagai arti yang sesuai dengan kamus. Arti leksikal terdapat dalam bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Berdasarkan penelitian ini istilah yang mempunyai arti leksikal berjumlah 65 yaitu *sakkam, lalang, abek, sireh, gattah, sarrai, kunnyik, kiambang, nangkak, pisang, kelapak, aor, pucok, ulam, asam, kapas, battong, amping, tabbu, ampak, bigek, limmau, duri, timun, durian, rotan, bukok, ruas, akar, barras, antah, bandong, di kayu burok, di kayu are, duriyan belabik, buah delima, buah mira, annau sebatang, embacang burok, duriyan burok, kelapak setandan, di daon, padi ampak, jagong tue, di daon keladi, lalang karring, kedabong pisang, uraian mayang, buah mengkudu, tabbu pungkar, abek muddak, abek tuwe, akar lalang, kayu are, daon tabbu, pinang sebatang, bau bunge, di atas daon, rase sakkam, rase duri, ilmu padi, cabek rawet, ngundoh buah, batangnye dan becantong*. Istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas juga memiliki arti kias. Arti kias merupakan arti yang biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bukan dalam arti sebenarnya atau hanya berupa kiasan khususnya istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Berdasarkan penelitian ini istilah yang mempunyai arti kias berjumlah 65 yaitu *sakkam, lalang, abek, sireh, gattah, sarrai, kunnyik, kiambang, nangkak, pisang, kelapak, aor, pucok, ulam, asam, kapas, battong, amping, tabbu, ampak, bigek, limmau, duri, timun, durian, rotan, bukok, ruas, akar, barras, antah, bandong, di kayu burok, di kayu are, duriyan belabik, buah delima, buah mira, annau sebatang, embacang burok, duriyan burok, kelapak setandan, di daon, padi ampak, jagong tue,*

di daon keladi, lalang karring, kedabong pisang, uraian mayang, buah mengkudu, tabbu pungkar, abek muddak, abek tuwe, akar lalang, kayu are, daon tabbu, pinang sebatang, bau bunge, di atas daon, rase sakkam, rase duri, ilmu padi, cabek rawet, ngundoh buah, batangnye dan becantong. Selain itu, istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas juga memiliki arti kultural. Arti kultural sebagai bentuk pemahaman masyarakat pemilik budaya dalam memahami istilah tumbuhan yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Berdasarkan penelitian ini istilah yang mempunyai arti kultural terdiri dari 26 istilah yaitu *sireh, kelapak, di kayu burok, di kayu are, duriyan belabik, annau sebatang, embacang burok, duriyan burok, kelapak setandan, padi ampak, jagong tue, di daon keladi, lalang karring, kedabong pisang, uraian mayang, tabbu pungkar, abek muddak, abek tuwe, akar lalang, pinang sebatang, bau bunge, di atas daon, rase sakkam, rase duri, ngundoh buah, dan becantong.*

Pembahasan Penelitian

Keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dianalisis berdasarkan bentuk istilah yang berupa monomorfemis, polimorfemis, frasa, dan pemaknaan secara leksikal, kias, dan cultural yang terdapat peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Analisis Bentuk dan Arti Istilah

Sakkam ‘sekam’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *sakkam* pada peribahasa *bagai api dalam sakkam* adalah kulit padi (sesudah padi ditumbuk). Secara kias istilah *sakkam* dapat diartikan sebagai tempat menyembunyikan kejahatan yang dibuat.

Lalang ‘lalang’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *lalang* pada peribahasa *macam lalang ditiup angin* adalah alang-alang, rumput yang tinggi umumnya tumbuh di dataran rendah, berguna sebagai makanan ternak, penahan erosi, akarnya dapat dijadikan obat

tradisional. Secara kias, istilah *lalang* dapat diartikan sebagai sebuah pendirian seseorang.

Abek ‘bambu’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *abek* pada peribahasa *macam urrang mallah abek* adalah tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi. Secara kias, istilah *abek* dapat diartikan sebagai bentuk keadilan.

Sireh ‘sirih’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *sireh* pada peribahasa *macam sireh balik ke gagangnye* adalah sirih. Tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama pinang, kapur, dan gambir. Secara kias, istilah *sireh* dapat diartikan sebagai seseorang (manusia). Secara kultural istilah *sireh* dalam masyarakat Melayu Sambas berkaitan dengan ikatan pernikahan. Istilah *sireh* dalam suatu ikatan perkawinan diartikan dapat memperbanyak hubungan kekeluargaan. Keluarga yang jauh menjadi dekat, awalnya orang kemudian menjadi keluarga karena ikatan pernikahan.

Gattah ‘getah’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *gattah* adalah getah pada peribahasa *bagaikan gattah tetarik di daon*, yaitu zat cair pekat dari batang kayu, buah-buahan, dan sebagainya yang bersifat merekat. Secara kias istilah *gattah* dapat diartikan sebagai tali persaudaraan.

Sarrai ‘serai’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *sarrai* pada peribahasa *seikat bagaikan sireh, bile serumpun bagaikan sarai* adalah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai penyedap berbagai masakan. Secara kias istilah *sarrai* dapat diartikan sebagai bentuk persatuan.

Kunnyik ‘kunyit’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *kunnyik* adalah kunyit. Pada peribahasa *macam kunyik dangngan kapor* istilah *kunnyik* adalah jenis tumbuhan yang banyak digunakan dalam masakan, misalnya sebagai bumbu penyedap, pemberi warna kuning, dan dapat membuat makanan lebih

awet, dapat juga digunakan sebagai obat. Secara kias istilah *kunnyik* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang mudah atau cepat kelihatan.

Kiambang ‘kiambang’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *kiambang* pada peribahasa *macam melempar kiambang* adalah tumbuhan yang mengapung di permukaan air yang tidak mengalir, berdaun kecil, dan bulat, berkembang biak dengan cepat berfungsi sebagai tempat persembunyian ikan. Secara kias istilah *kiambang* dapat diartikan sebagai keinginan untuk bersatu kembali walaupun berselisih paham.

Nangkak ‘nangka’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *nangkak* adalah pohon yang mencapai tinggi 10-15, kulit buahnya penuh duri yang tidak tajam dan bergetah, buah yang muda untuk sayur sedangkan yang masak dimakan sebagai buah. . Secara kias istilah *nangkak* dapat diartikan sebagai suatu masalah (sumber masalah).

Pisang ‘pisang’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *pisang* adalah jenis tumbuhan, yang buahnya berdaging dan dapat langsung dimakan jika sudah masak. Secara kias, istilah *pisang* dapat diartikan sebagai hasil dari pekerjaan.

Kelapak ‘kelapa’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *kelapak* pada peribahasa *ibarat kelapak dah ditabok tupai* adalah tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air. Secara kias, istilah *kelapak* dapat diartikan sebagai seorang manusia. Secara kultural *kelapak* merupakan istilah tumbuhan palem yang dianggap tumbuhan seribu guna. Masyarakat Melayu Sambas menamainya pohon seribu guna karena semua bagiannya kelapa mulai dari buah, batang, dan daun dapat dimanfaatkan. Misalnya, dari buah kelapa, dapat masyarakat memanfaatkan sebagai bahan dasar membuat minyak, minuman, obat.

Aor ‘aur’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *aor* pada peribahasa *ibarat*

tanam aor tumbuh battong adalah buluh atau bambu berukuran kecil. Secara kias istilah *aor* dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan.

Pucok ‘pucuk’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *pucok* pada peribahasa *pucok dicinta ullam pun tiba* adalah pucuk, yaitu daun muda yang terdapat di puncak pohon atau diujung ranting. Secara kias, istilah *ulam* dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan.

Ulam ‘ulam’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *ulam* pada peribahasa *pucok dicinta ullam pun tiba* adalah daun-daun mentah yang dimakan bersama nasi atau jadi lalapan. Secara kias, istilah *ulam* dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperlukan.

Asam ‘asam’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *asam* pada peribahasa *macam asam belabik diugak* adalah pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong dan masam rasanya. Secara kias, istilah *asam* dapat diartikan sebagai sifat atau karakter anak.

Kapas ‘kapas’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *kapas* pada peribahasa *macam bakar kapas* adalah serat yang berbulu putih, yang biasanya bahan dasar untuk membuat benang dan mudah terbakar. Secara kias istilah *kapas* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang mudah.

Battong ‘betung’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *battong* pada peribahasa *ibarat tanam aor tumbuh battong* adalah betung. Bambu yang berukuran besar. Secara kias istilah *battong* dapat diartikan sebagai keuntungan yang besar.

Amping ‘emping’ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *amping* pada peribahasa *udah biase makan amping* adalah penganan yang dibuat dari padi yang belum masak atau dari biji-bijian yang diitumbuk kemudian disangrai. Secara kias istilah *amping* dapat diartikan sebagai suatu pengalaman hidup. *Tabbu* ‘tebu’ (*n*) bentuk monomorfemis.

Secara leksikal *tabbu* pada peribahasa *papah ular nndak mati, papah tabbu daan patah* adalah tebu. Jenis tumbuhan yang berbatang tinggi dan beruas-ruas, air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula. Secara kias istilah *tabbu* dapat diartikan sebagai cara mendidik anak.

Ampak ‘hampa’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *ampak* pada peribahasa *buang ampak ambek bigek* adalah biji padi yang tidak berisi. Secara kias istilah *ampak* dapat diartikan sebagai istri pertama yang meninggal.

Bigek ‘biji’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *bigek* pada peribahasa *buang ampak ambek bigek* adalah biji. Butir buah yang kecil-kecil (seperti butir padi dan jagung). Secara kias istilah *bigek* dapat diartikan sebagai adik atau kakak dari istri.

Limmau ‘jeruk’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *limmau* pada peribahasa *alah limmau lah benalu* adalah jeruk. Tumbuhan yang termasuk keluarga citrus. Secara kias istilah *limmau* dapat diartikan sebagai anak kandung.

Duri ‘duri’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *duri* pada peribahasa *nasek dimakan rase sakkam, aeg diminum rase duri* adalah bagian tumbuhan yang runcing dan tajam. Secara kias istilah *duri* dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyakitkan.

Timun ‘mentimun’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *timun* pada peribahasa *macam timun dangngan duriyan* adalah mentimun. Tumbuhan yang menjalar, bentuk buahnya bulat panjang, berwarna hijau, hijau muda, kuning, dapat dimakan mentah sebagai lalap, acar, dan sebagainya. Secara kias istilah *timun* dapat diartikan sebagai seseorang yang miskin atau lemah.

Duriyan ‘durian’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *duriyan* pada peribahasa *macam timun dangngan duriyan* adalah durian. Tumbuhan yang memiliki pohon yang tinggi dan kulit buahnya berduri dan manis rasa daging buahnya. Secara kias istilah *duriyan* dapat

diartikan sebagai seseorang yang kuat atau kaya.

Rotan ‘rotan’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *rotan* pada peribahasa *sian rotan akar pun jadi* adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot. Secara kias istilah *rotan* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang diperlukan atau dicari. Secara kias istilah *rotan* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang diperlukan atau dicari.

Bukok ‘buku’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *bukok* pada peribahasa *bagaikan bukok bejumpe dangngan ruas* adalah buku. Tempat pertemuan dua ruas. . Secara kias istilah *bukok* dapat diartikan sebagai seseorang yang kuat atau bersifat keras.

Ruas ‘ruas’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *ruas* pada peribahasa *bagaikan bukok bejumpe dangngan ruas* adalah bagian antara buku dan buku. Secara kias istilah *ruas* dapat diartikan sebagai seseorang yang kuat atau bersifat keras.

*Akar*akar* (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *akar* pada peribahasa *sian rotan akar pun jadi* adalah bagian tumbuhan yang biasannya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan. Secara kias istilah *akar* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat berguna.

Barras ‘beras’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *barras* pada peribahasa *macam barras dangngan antah* adalah padi yang telah terkelupas kulitnya, menjadi nasi setelah ditanak. Secara kias istilah *barras* dapat diartikan sebagai seseorang yang kaya.

Antah ‘antah’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *antah* pada peribahasa *macam barras dangngan antah* adalah gabah yang terdapat pada beras. Secara kias istilah *antah* dapat diartikan sebagai seseorang yang terasing (miskin).

Bandong ‘ubi kayu’ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal *bandong* pada peribahasa *kuliknya puteh macam bandong kannak kussak* adalah ubi kayu,

yaitu tanaman yang hidup di daerah tropis, umbinya ada yang manis dan ada pula yg pahit, memiliki kulit buah berana hitam kecoklatan dan dagingnya berwarna putih. Secara kias istilah *bandong* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mulus (cantik).

Di kayu burok ‘di kayu burok’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *di kayu burok* pada peribahasa *bagai begantong di kayu burrok* adalah suatu tempat yang merujuk pada kayu yang sudah buruk, lapuk, dan mudah rapuh. Secara kias istilah *di kayu burok* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang sia-sia. secara kultural, *di kayu burok* merupakan istilah yang melambangkan suatu tempat pada kayu yang sudah buruk atau sudah lapuk.

Di kayu are ‘di kayu ara’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *di kayu are* pada peribahasa *macam molah utang di kayu are* adalah suatu tempat pada yang merujuk pada tumbuhan kayu ara. Secara kias, istilah *di kayu are* adalah sesuatu yang menumpuk atau beranak pinak. Secara kultural *di kayu are* merupakan istilah yang melambangkan sebagai tempat di kayu ara. Kayu ara dianggap sebagai kayu yang memiliki banyak akar, menjuntai dan kadang masyarakat ibaratkan sebagai hutang yang menumpuk.

Duriyan belabik ‘durian jatuh’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *duriyan belabik* pada peribahasa *macam bejumpe duriyan bela* adalah durian yang jatuh ke tanah. Secara kias, istilah *duriyan belabik* dapat diartikan sebagai suatu keberuntungan. Secara kultural *duriyan belabik* adalah buah durian yang telah jatuh ke tanah. Istilah *duriyan belabik* melambangkan adanya keuntungan yang didapat secara tiba-tiba.

Buah delima ‘buah delima’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *buah delima* pada peribahasa *bibirnye merah macam buah delima* adalah buah dari pohon delima. Secara kias, istilah *buah delima* dapat diartikan sebagai sesuatu yang merah merona.

Buah mirrau ‘buah mirau’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *buah mirrau* pada

peribahasa *bibirnye merah macam buah mirrau* adalah buah dari tumbuhan mirrau yang berbentuk bulat dan berwarna merah. Secara kias, istilah buah mirrau dapat diartikan sebagai sesuatu yang merah merona.

Annau sebatang ‘enau sebatang’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *annau sebatang* pada peribahasa *macam nak annau sebatang duak sigainye* adalah tumbuhan enau yang tumbuh satu batang. Secara kias, istilah *annau sebatang* dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau rumah tangga.

Embacang burok ‘embacang buruk’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *embacang burok* pada peribahasa *bagaikan nyimpan embacang burok* adalah buah embacang yang sudah buruk atau busuk. Secara kias, istilah *embacang burok* dapat diartikan sebagai sebuah rahasia. secara kultural *embacang burok* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan buah embacang yang sudah buruk. Buah berciri tidak ranum dan daging buah tidak dapat digunakan karena berulat.

Duriyan burok ‘durian buruk’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *duriyan burok* pada peribahasa *bagaikan nyimpan duriyan burok* adalah buah dari tumbuhan durian yang sudah buruk atau busuk. Secara kias, istilah *duriyan burok* adalah suatu rahasia. Secara kultural *duriyan belabik* adalah buah durian yang telah jatuh ke tanah. Istilah *duriyan belabik* melambangkan adanya keuntungan yang didapat secara tiba-tiba.

Kelapak setandan ‘kelapa setandan’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *kelapak setandan* pada peribahasa *macam nak kelapak setandan* adalah buah dari tumbuhan kelapa yang mempunyai satu tandan atau satu tangkai. Secara kias, istilah *kelapak setandan* dapat diartikan sebagai sifat atau karakter yang berbeda-beda. Secara kultural, pada peribahasa *macam nak kelapak setandan*, istilah *kelapak setandan* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan buah kelapa yang terdiri dari satu tangkai. Biasanya

setangkai atau setandan buah kelapa ada yang berjumlah 7 atau 8, ada bentuknya yang bagus, kumping, besar atau kecil (buahnya beragam).

Di daon ‘di daun’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *di daon* pada peribahasa *bagaikan gattah tetarik di daon* adalah suatu tempat yang merujuk pada daun. . Secara kias, istilah *di daon* dapat diartikan sebagai bentuk kekuatan yang tidak kuat (lemah).

Padi ampak ‘padi hampa’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *padi ampak* pada peribahasa *macam padi ampak, daan berisek tapi nunjok langit* adalah biji padi yang tidak berisi (hampa). Secara kias, istilah *padi ampak* dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak berilmu.

Jagong tuwe ‘jagung tua’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *jagong tuwe* pada peribahasa *macam merabus jagong tue* adalah buah dari tumbuhan jagung yang sudah tua. Secara kias, istilah *jagong tuwe* dapat diartikan sebagai pekerjaan yang sulit dilakukan.

Di daon keladi ‘di daun keladi’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *di daon keladi* pada peribahasa *macam nitikkan aek di daon keladi* adalah suatu tempat yang berada pada daun keladi. Secara kias, istilah *di daon keladi* adalah bentuk usaha seseorang. Secara kultural, pada peribahasa *macam nitikkan aek di daon keladi* istilah *di daon keladi* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan tempat di daun keladi.

Lalang karring ‘lalang kering’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *lalang karring* pada peribahasa *macam api makan lalang karring* adalah tumbuhan alang-alang yang kering atau sudah mati. Secara kias, istilah *lalang karring* dapat diartikan sebagai bentuk kerugian (yang besar). Secara kultural, pada peribahasa *macam api makan lalang karring* istilah *lalang karring* merupakan istilah yang digunakan untuk menamai tumbuhan alang-alang yang sudah kering sehingga sangat mudah untuk dibakar.

Kedabong pisang ‘batang pisang’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *kedabong pisang* pada peribahasa *badanmu sajok macam kedabong pisang* adalah batang dari tumbuhan pisang. Secara kias, istilah *kedabong pisang* dapat diartikan sebagai tubuh yang dingin. Secara kultural, pada peribahasa *badanmu sajok macam kedabong pisang* istilah *kedabong pisang* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan batang dari pohon pisang yang biasanya sudah dipanen buah pisangnya.

Uraian mayang ‘uraian mayang’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *uraian mayang* pada peribahasa *rambutmu bagus macam uraian mayang* adalah tongkol bunga dari tumbuhan palem seperti pinang. Secara kias, istilah *uraian mayang* adalah keindahan. Secara kultural, pada peribahasa *rambutmu bagus macam uraian mayang* istilah *uraian mayang* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan tongkol bunga dari tumbuhan palem yang terurai dan masyarakat Sambas mengiaskan *uraian mayang* sebagai rambut dari seseorang yang bagus dan indah.

Buah mengkudu ‘buah mengkudu’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *buah mengkudu* pada peribahasa *bagai buah mengkudu, buah dolok barok bunge* adalah buah dari tumbuhan mengkudu. Secara kias, istilah *buah mengkudu* dapat diartikan sebagai karakter atau sifat seseorang.

Tabbu pungkar ‘tebu tumbang’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *tabbu pungkar* pada peribahasa *bagaikan dapat tabbu pungkar* adalah batang dari tumbuhan tebu yang sudah tumbang. Secara kias, istilah *tabbu pungkar* sebagai keberuntungan kemudahan rezeki. Secara kultural, pada peribahasa *bagaikan dapat tabbu pungkar* istilah *tabbu pungkar* merupakan istilah yang digunakan untuk melambangkan batang dari tumbuhan tebu yang sudah tumbang.

Abek muddak ‘bambu muda’ (n) bentuk frasa. Secara leksikal *abek muddak* pada peribahasa *didiklah anakmu macam melantor abek mudak* adalah tumbuhan

bambu yang masih berusia muda. Secara kias, istilah *abek mudak* adalah seorang anak yang masih muda. Secara kultural, pada peribahasa *didiklah anakmu macam melantor abek mudak*, istilah *abek muddak* merupakan istilah yang digunakan untuk menamai tumbuhan bambu yang masih muda.

Abek tuwe ‘bambu tua’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *abek tuwe* pada peribahasa *macam melantor abek tue* adalah tumbuhan bambu yang sudah tua. Secara kias, istilah *abek tuwe* dapat diartikan sebagai sesuatu yang sulit dikalahkan. Secara kultural, pada peribahasa *macam melantor abek tue* istilah *abek tuwe* merupakan istilah yang digunakan untuk menamai tumbuhan bambu yang sudah tua dan batangnya sulit untuk dilentur.

Akar lalang ‘akar lalang’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *akar lalang* pada peribahasa *bediri macam akar lalang* adalah akar pada tumbuhan alang-alang. Secara kias, istilah *akar lalang* dapat diartikan sebagai sesuatu yang sulit dikalahkan. Secara kultural, pada peribahasa *bediri macam akar lalang* istilah *akar lalang* merupakan akar pada tumbuhan alang-alang. Adapun *akar lalang* adalah bagian dari alang-alang yang terdapat dalam tanah dan berfungsi untuk menyerap air.

Kayu are ‘kayu ara’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *kayu are* pada peribahasa *macam molah utang di kayu are* adalah jenis tumbuhan kayu ara yang memiliki banyak getah dan ranting yang bercabang-cabang. Secara kias, istilah *kayu are* dapat diartikan sebagai sesuatu yang kuat atau tangguh.

Daon tabbu ‘daun tebu’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *daon tabbu* pada peribahasa *rundok-rundok daon tabbu* adalah daun dari tumbuhan tebu. Secara kias, istilah *daon tabbu* dapat diartikan sebagai sesuatu yang diam-diam melawan.

Pinang sebatang ‘pinang sebatang’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *pinang sebatang* pada peribahasa *macam pinang*

sebatang adalah tumbuhan pinang yang tumbuh satu batang. Secara kias, istilah *pinang sebatang* dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup sendiri. Secara kultural, pada peribahasa *macam pinang sebatang* istilah *pinang sebatang* adalah tumbuhan pinang yang tumbuh satu batang. Istilah *pinang sebatang* digunakan untuk melambangkan seseorang yang hanya hidup seorang diri dan tidak memiliki saudara.

Bau bunge ‘bau bunga’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *bau bunge* pada peribahasa *jaoh bau bunge, dakat bau taek* adalah bau beraroma bunga (harum). Secara kias, istilah *bau bunge* dapat diartikan sebagai keluarga yang dianggap selalu baik, dianggap bagus. Secara kultural, pada peribahasa *jaoh bau bunge, dakat bau taek* istilah *bau bunge* adalah bau beraroma bunga (harum). *Bau bunge* merupakan istilah yang digunakan untuk sikap yang baik, hal-hal yang baik.

Di atas daon ‘di atas daun’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *di atas daon* pada peribahasa *macam ambbun di atas daon* adalah suatu tempat merujuk di atas daun. . Secara kias, istilah *di atas daon* dapat diartikan sebagai sesuatu ketetapan. Secara kultural, pada peribahasa *macam ambbun di atas daon*, istilah *di atas daon* adalah suatu tempat di atas daun.

Rase sakkam ‘rasa sekam’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *rase sakkam* pada peribahasa *nasek dimakan rase sakkam, aeg diminum rase duri* adalah rasa dari kulit padi yang rasanya tidak enak. Secara kias, istilah *rase sakkam* dapat diartikan sebagai perasaan yang menyakitkan, sesuatu yang tidak enak. Secara kultural, pada peribahasa *nasek dimakan rase sakkam, aeg diminum rase duri* istilah *rase sakkam* adalah rasa dari kulit padi yang rasanya tidak enak. *rase sakkam* melambangkan perasaan seseorang yang sakit (tidak dalam keadaan baik).

Rase duri ‘rasa duri’ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal *rase duri* pada peribahasa *nasek dimakan rase sakkam, aeg diminum rase duri* adalah rasa yang didapat dari bagian tumbuhan yang runcing dan tajam. Secara kias, istilah *rase duri* dapat diartikan

sebagai sesuatu hal yang yang menyiksa, menderita. Secara kultural pada peribahasa *nasek dimakan rase sakkam, aeg diminum rase duri* istilah *rase duri* adalah rasa dari bagian tumbuhan yang runcing dan tajam melambangkan perasaan seseorang yang begitu sakit, tertusuk, dan menderita.

Ilmu padi ‘ilmu padi’ (n) bentuk majemuk. Secara leksikal *ilmu padi* pada peribahasa *macam ilmu padi, makin merundok makin berisek* adalah pengetahuan pada suatu bidang yang berkaitan dengan padi. Secara kias, istilah *ilmu padi* dapat diartikan sebagai kiasan untuk orang yang rendah hati meskipun berilmu.

Cabek rawet ‘cabai rawit’ (n) bentuk majemuk. Secara leksikal *cabek rawet* pada peribahasa *kacik-kacik cabek rawet* adalah cabai rawit. Cabai yang buahnya kecil dan pedas. Secara kias, istilah *cabek rawet* dapat diartikan sebagai sikap pemberani.

Ngundoh buah ‘mengunduh buah’ (n) bentuk majemuk. Secara leksikal *ngundoh buah* pada peribahasa *macam nak ngundoh buah* adalah mengambil buah yang belum masak. Secara kias, istilah *ngundoh buah* dapat diartikan sebagai sikap kurang sabar. Secara kultural pada peribahasa *macam nak ngundoh buah* istilah *ngundoh buah* adalah mengambil buah yang belum masak. Istilah *ngundoh buah* melambangkan proses mengambil buah yang belum masak (mentah).

Batangnye ‘batangnya’ (n) bentuk polimorfemis. Secara leksikal *batangnye* pada peribahasa *sabab buah dikannal lah batangnye* adalah suatu batang yang dimiliki oleh tumbuhan. Secara kias, istilah *batangnye* dapat diartikan sebagai suatu perbuatan.

Becantong ‘berjantung’ (n) bentuk polimorfemis. Secara leksikal *becantong* pada peribahasa *bagaikan nanam pisang daan becantong* adalah tumbuhan pisang yang memiliki jantung pisang. Secara kias, istilah *becantong* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mustahil atau tidak ada hasil. Secara kultural pada peribahasa *bagaikan nanam pisang daan becantong* istilah

becantong adalah tumbuhan pisang yang memiliki jantung pisang. Istilah *becantong* digunakan untuk melambangkan suatu hasil yang akan diperoleh karena pertanda bahwa pohon pisang tersebut memiliki buah.

Berdasarkan analisis bentuk peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas, bentuk istilah yang digunakan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas terdiri dari kata tunggal, kata berafiks (imbuan), kata majemuk, dan frasa. Kata tunggal dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 32 kata. Kata berafiks (imbuan) dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 2 kata. Kata majemuk dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 3 kata. Frasa dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 28 kata. Dari hasil temuan analisis bentuk peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas, ternyata yang paling banyak digunakan dalam masyarakat Melayu Sambas adalah bentuk kata tunggal.

Berdasarkan analisis arti leksikal peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas, arti leksikal dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 65 istilah. Dari hasil temuan arti leksikal, ternyata semua istilah dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas memiliki arti leksikal. Hal ini disebabkan arti leksikal tidak dapat dijabarkan lebih lanjut karena arti leksikal pada prinsipnya adalah referen atau acuan yang terdapat pada masing-masing kata, sehingga tidak bisa diberi penjelasan lagi.

Berdasarkan analisis arti kias peristilahan tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas, arti kias istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 65 istilah. Ke-65 istilah tumbuhan tersebut berasal dari bentuk peribahasa yang menggunakan awalan kata *bagai* sebanyak 4 buah yaitu *sakkam, di kayu burok, buah mengkudu*, dan *aor*. Awalan kata *bagaikan* sebanyak 9 buah yaitu *embacang burok, duriyan burok, gattah, di daon, tabbu*

pungkar, rotan, bukok, ruas, dan becantong. Awalan kata *macam* sebanyak 24 buah yaitu *di kayu are, lalang, abek, duriyan belabik, sireh, ilmu padi, padi ampak, jagong tuwe, kunnyik, di daon keladi, kiambang, abek tuwe, lalang karring, asam, kapas, padi, pinang sebatang, tempurong, duri, di atas daon, timmun, duriyan, barras, dan antah.* Selanjutnya, peribahasa dengan awalan kata *macam nak* sebanyak 4 buah yaitu *annau sebatang, kelapak setandan, ngundoh buah, dan kelapak.* Kata *ibarat* sebanyak 2 buah yaitu *nangkak* dan *battong*. Peribahasa yang tidak menggunakan kata awalan sebanyak 22 buah yaitu *buah delima, buah mirrau, bandong, sarrai, cabek rawet, kedabong pisang, uraian mayang, abek muddak, akar lalang, kayu are, pucok, ullah, daon tabbu, amping, tabbu, ampak, bigek, bau bunge, limmau, batangnyne, rase sakkam, dan rase duri.* Dari hasil temuan arti kias, ternyata semua istilah.

Peristilahan yang ditemukan memiliki arti kultural dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas berjumlah 26 istilah. Sedangkan istilah yang lainnya tidak terdapat arti kultural karena tidak ada pengertian secara budaya. Ke-26 istilah tersebut berasal dari bentuk peribahasa yang menggunakan awal kata *bagai* sebanyak 1 istilah yaitu *di kayu burok.* Kemudian awalan *bagaikan* sebanyak 4 istilah yaitu *embacang burok, duriyan burok, tabbu pungkar, dan becantong.* Istilah yang menggunakan awal kata *macam* dalam peribahasa sebanyak 9 istilah yaitu *di kayu are, duriyan belabik, padi ampak, jagong tuwe, di daon keladi, lalang karring, pinang sebatang, abek tuwe* dan *di atas daon.* Menggunakan awalan kata *macam nak* sebanyak 3 istilah yaitu *kelapak setandan, annau sebatang* dan *ngundoh buah.* Sementara itu, istilah yang berasal dari peribahasa yang tidak menggunakan awalan apapun sebanyak 9 istilah terdiri dari *sireh, kelapak, kedabong pisang, uraian mayang, abek muddak, akar lalang, bau bunge, rase sakkam, dan rase duri.*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berhasil menghimpun 65 istilah tumbuhan dari 67 peribahasa masyarakat Melayu Sambas. Dalam penelitian *Peristilahan Tumbuhan dalam Peribahasa Masyarakat Melayu Sambas* terdapat tiga bentuk istilah yaitu monomorfemis (kata tunggal), polimorfemis (kata turunan), dan frasa. Bentuk monomorfemis (kata tunggal) berupa kata dasar berjumlah 32 istilah. Bentuk polimorfemis (kata turunan) yaitu berupa afiksasi (imbuan) berjumlah 2 istilah, pemajemukan/komposisi berjumlah 3 istilah, frasa berjumlah 28 istilah.

Arti yang terdapat dalam istilah tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas adalah arti leksikal, arti kias, dan arti kultural. Istilah yang mempunyai arti leksikal berjumlah 65 istilah, mempunyai arti kias berjumlah 65 istilah, dan arti kultural terdiri dari 26 istilah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Kajian peristilahan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sambas merupakan kajian yang sangat menarik dan kaya analisis. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat peneliti dalam bidang kebudayaan yang lain agar penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan linguistik dapat semakin banyak. (2) Penelitian ini terbatas hanya dalam hal bentuk istilah, arti leksikal, arti kias dan arti kultural, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan kajian yang berbeda seperti dengan pendekatan ekolinguistik guna melengkapi penelitian ini. (3) Masyarakat Melayu Sambas harus menjaga dan melestarikan peribahasa sebagai bentuk warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi, agar generasi muda juga mengenal peribahasa-peribahasa yang ada di Sambas, Kalimantan Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afini, Farah Nur. 2015. *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikograf Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik I Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Saputra, Riko. 2016. Peristilahan “Nyarek Burong” dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. Pontianak: Skripsi FKIP Untan.
- Sarkonah. 2011. *Memahami Majas, Ungkapan dan Peribahasa*. Jakarta: Multazam Mulia Utama.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subroto, Seno. 2010. *Seri Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudiadi. 2013. *1001 Pantun Peribahasa*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Taib, Madya Dr. Abdullah. 1985. *Asas-Asas Antropologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2017. *Peta Kecamatan Tebas*. (online). (<http://Sambas.go.id>, diunduh pada tanggal 29 Maret 2017).